

HUBUNGAN ANTARA STUNTING DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DI KABUPATEN NGADA

Emilia Sana¹⁾, Elisabeth Tantiana Ngura²⁾, Marsianus Meka³⁾

^{1,2,3}Program Studi PG-PAUD, STKIP Citra Bakti

¹sanaemilia1111@gmail.com ²elisabethngura@gmail.com,

³marsianus3006meka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stunting dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah anak stunting usia 4-6 tahun di Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak usia 4-6 tahun yang tergolong stunting. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara perkembangan anak stunting usia 4-6 tahun. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik multinomial dengan bantuan program SPSS26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perkembangan sosial emosional anak stunting usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai Sig .000 lebih kecil dari $\alpha(0,05)$, 2) terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perkembangan sosial emosional anak stunting usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai Sig .000 lebih kecil dari $\alpha(0,05)$, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan sosial emosional anak stunting usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai Sig .000 lebih kecil dari $\alpha(0,05)$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai semua variabel Sig. lebih kecil dari $\alpha(0,05)$.

Abstract

This study aims to determine the relationship between stunting with the social emotional development of 4-6 years old children in Ngada's 2020 regency. The population in this study is 4-6 years old stunting child in West Golewa distriet, Ngada regency. The sample in this study is 30 childreas aged 4-6 years old study. Data i this study were obtained through observation and interview of the stunting child aged 4-6 years. Data were analyzed by using multinomial logistic regression analysis with the help of SSPS 26 program. The results showed that 1) there was a confietion relationship between the gender with the social emotional development of the 4-6 years old stunting child in the Ngada distriet with sig. 000 scores smaller than $\alpha(0,05)$, 2) there was significant relationship between age with the social emotional development of the stunting aged 4-6 years in Ngada destinations with sig. 000 scores smaller than $\alpha(0,05)$, 3) there nutritional status with the social emotional development of children's stunting children aged 4-6 years in Ngada distriet with sig. 000 scores smaller than $\alpha(0,05)$. Conclusion in this study is a significant relationship between stunting with the development of the social emotional child of 4-6 years in Ngada distriet with the value of all sig variables smaller than $\alpha(0,05)$.

Sejarah Artikel

Diterima: 11-01-2021

Direview: 05-03-2021

Disetujui: 29-04-2021

Kata Kunci

stunting, perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun

Article History

Received: 11-01-2021

Reviewed: 05-03-2021

Published: 29-04-2021

Key Words

stunting, the social emotional development child of 4-6 years old

PENDAHULUAN

Menurut Brubacher (dalam Helmawati, 2015: 30) pendidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan, potensi diri, serta kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian kebiasaan yang baik dapat didukung dengan menggunakan alat atau media yang telah disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai wadah dalam membentuk karakter seseorang atau orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan merupakan sumber bahasa yang memanusiakan manusia dan memiliki akal budi serta pembentuk karakter yang memadai serta proses pematangan kualitas hidup dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan tinggi (Meka, dkk, 2019: 82).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting dimana memerlukan bimbingan dan stimulasi yang tepat untuk bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Pembinaan dan rangsangan yang diberikan akan membimbing anak dalam menggali serta mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal (Meka, dkk, 2019: 83)

Anak merupakan suatu bentuk kepribadian yang menggambarkan karakteristik anak itu sendiri, berbeda, memiliki keunikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Untuk meningkatkan pengembangan anak usia dini hendaknya dilakukan upaya-upaya dengan menggunakan berbagai metode belajar dan bermain Barnawi (2012: 72).

Setiap anak adalah pribadi yang unik, masing-masing memiliki sifat, ciri, bawaan dan latar belakang kehidupan. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya, guru harus mampu memperoleh metode pembelajaran yang menyenangkan, sehingga merangsang anak untuk berpartisipasi aktif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan kreatifitas anak yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan. Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan dengan berbagai persoalan yang akan muncul bila rencana awal proses pembelajaran ini tidak dilaksanakan secara matang dan bijak, hal ini akan berimplikasi pada gagalnya proses pembelajaran (Ngura, 2018: 7).

Perkembangan sosial emosional anak yang sesuai dengan STPPA agar dapat mengetahui perkembangan anak selanjutnya. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di antaranya yaitu: kesadaran diri anak, perilaku anak, menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mau berbagi, menolong dan membantu teman, ketaatan aturan yang berlaku dalam suatu permainan atau kegiatan bersama teman-teman sebaya mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat orang lain, serta bagaimana interaksi anak dengan sesamanya.

Perkembangan sosial emosional anak adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara serta teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional anak juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor jenis kelamin, faktor usia dan faktor status gizi.

Dari beberapa faktor perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun diantaranya jenis kelamin, usia dan status gizi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak dan masalah gizi akan terjadi pada anak gagal tumbuh yang diakibatkan kurangnya asupan gizi sehingga anak terjadi *stunting*.

Menurut Kementerian Kesehatan (2013: 40), *stunting* adalah masalah gizi kronis yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu cukup lama dikarenakan kurangnya pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan akan nampak saat anak berusia dua tahun. *Stunting* terjadi akibat dari asupan gizi kurang, baik dari segi kuantitas maupun kualitas serta semakin menambah jumlah anak yang sakit. Masalah kurang gizi sering dijumpai di negara dengan kondisi ekonomi kurang.

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbentuk republik, yang di dalamnya terdapat kasus masalah *stunting* salah satunya ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki maupun perempuan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2013 dalam buku Sutarto (2018: 541), mencatat bahwa prevalensi *stunting* secara Nasional mencapai 37,2. Artinya, jumlah prevalensi *stunting* tidak maksimal diderita oleh sekitar 8,9 juta anak Indonesia atau satu dari tiga anak Indonesia. Jumlah prevalensi *stunting* di Indonesia lebih tinggi dari pada negara-negara lain di Asia Tenggara. Untuk jumlah prevalensi *stunting* dunia anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata dengan kondisi *stunting* dan jumlah prevalensi *stunting* di negara Indonesia menduduki peringkat kelima. Propinsi NTT membahas tentang masalah *stunting* yang menjadi salah satu masalah keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis dan untuk mengetahui masalah anak yang *stunting* ini juga dapat dilihat dari skor perkembangan, jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam aspek perkembangannya berbeda, usia anak yang tidak sesuai dengan tinggi dan berat badan anak yang sebenarnya sesuai dengan kategori dan ambang batas status gizi serta status gizi yang didalamnya asupan ibu gizi dan nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan anak sejak bayi masih dalam kandungan sampai berusia 24 bulan dan untuk mengetahui kategori anak yang sangat pendek dan pendek dilihat dari Z-Score, sehingga *stunting* sangat berpengaruh dalam tingkat aspek perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Untuk Jumlah prevalensi kekerdilan Nasional sebesar 29,6%, sedangkan

prevalensi kerdil di NTT yang terdiri dari bayi dengan kategori sangat pendek mencapai 18% dan kategori pendek mencapai 22,3%.

Berdasarkan hasil wawancara di dinas kesehatan kabupaten Ngada khususnya dibagian gizi anak: Ibu Maria Angelina Ragma Rabu, 12 Februari 2020 menyatakan bahwa kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi NTT yang tidak luput dari masalah *stunting* dan menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh masyarakat kabupaten Ngada saat ini. Beliau menerangkan bahwa masalah *stunting* di kabupaten Ngada diantaranya kurangnya asupan gizi ibu hamil selama seribu (1000) hari pertama anak, kurangnya pemberian ASI secara eksklusif, kurangnya pemahaman ibu mengenai gizi dan kesehatan anak. Dengan adanya masalah gizi tersebut, perkiraannya jumlah *stunting* di kabupaten Ngada secara keseluruhan yaitu 15,46% dengan jumlah anak yang mengalami *stunting* adalah 1.684 anak untuk 2 tahun terakhir yang terdaftar dari setiap puskesmas yang ada dari setiap kecamatan. Hal ini dapat menjadi keprihatinan kabupaten Ngada untuk segera mengatasi masalah *stunting*. Masalah *stunting* antara jenis kelamin, usia dan status gizi sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, bahwa masalah *stunting* merupakan masalah yang serius dan semakin merajalela di Indonesia umumnya dan kabupaten Ngada khususnya, maka upaya yang harus dilakukan agar masalah *stunting* di kabupaten Ngada ini bisa terselesaikan dengan cara melakukan sosialisasi, pemberian ASI secara eksklusif, asupan gizi ibu saat hamil dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut dapat kita ketahui bahwa ada hubungan antara jenis kelamin, usia, dan status gizi anak *stunting* berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosionalnya dan dalam hal ini juga berkaitan dengan sikap, mental, perilaku anak apakah dapat berkembang dengan baik, interaksi anak, empati terhadap sesamanya, jalinan persaudaraan diantara anak, saling berbagi dan saling berbagi dengan sesamanya. Upaya yang harus dilakukan dalam peningkatan perkembangan sosial emosional anak yaitu dengan cara mengarahkan pada kemampuan dan kualitas emosional agar mampu mengenali perasaan sendiri, orang lain, serta mampu mengendalikan diri dengan baik, mengarahkan, mengoptimalkan kemampuan sosial emosional anak agar anak dapat berkembang secara optimal.

Jadi kaitan *stunting* dengan perkembangan sosial emosional anak sangat erat, dimana antara jenis kelamin, usia, dan status gizi sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak karena dengan adanya anak yang *stunting* dan yang tidak *stunting* dapat mempengaruhi kemampuan anak dimana anak yang mengalami *stunting* berbeda jauh cara pengendalian dirinya sendiri dengan anak yang tidak mengalami *stunting*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, usia, status gizi dengan perkembangan sosial emosional anak *stunting* usia 4-6 tahun di

kabupaten Ngada sedangkan manfaat dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada bidang pelayanan kesehatan, orang tua, anak-anak maupun dalam bidang pendidikan untuk membuka wawasan serta menggali pengetahuan mengenai hubungan *stunting* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian *expost facto*. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap dari tanggal 8 juni sampai dengan 8 juli tahun 2020. Tempat penelitian ini dilaksanakan di puskesmas Mangulewa yang terdiri dari 4 desa/kelurahan yaitu desa Rakalaba, desa Sobo, desa Sobo 1, serta kelurahan Mangulewa kecamatan Golewa Barat kabupaten Ngada. Populasi dalam penelitian ini adalah anak berusia 4-6 tahun di adalah 30 anak usia 4-6 tahun yang tergolong *stunting*. Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak usia 4-6 tahun yang tergolong *stunting*. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan dependen. Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah *stunting* (X) sedangkan variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun (Y). Definisi variabel adalah definisi konseptual dan definisi operasional.

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen Penelitian menggunakan kisi-kisi pedoman wawancara, kisi-kisi pedoman observasi dan kisi-kisi pedoman dokumentasi.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *regresi logistik multinomial*. Analisis *regresi logistik multinomial* dilakukan dengan bantuan program SPSS26.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua anak yang mengalami *stunting* dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi masalah *stunting* tersebut sebagai orang tua selalu memperhatikan pola makan harus bergantian, minum susu, ajak anak untuk istirahat siang, jaga kesehatan, melakukan kunjungan posyandu untuk mengecek kondisi kesehatan tubuh anak. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program gizi puskesmas Mangulewa dapat disimpulkan bahwa orang tua anak yang mengalami *stunting* saling bekerjasama tim kesehatan/perawat

serta pemerintah desa setempat agar terhindar dari masalah tersebut melalui penyuluhan di setiap desa/kelurahan, dengan melakukan survei lance gizi pada setiap anak serta mendeteksi tumbuh kembang anak posyandu, memberikan arahan agar tetap menjaga pola makan yang teratur serta menjaga kesehatan, memberikan sumbangan berupa makanan tambahan, melakukan kegiatan sosialisasi dalam rangka memberi pemahaman kepada masyarakat agar selalu memberikan makanan yang bergizi kepada anak terlebih khusus bagi para calon ibu, memanfaatkan pekarangan rumah sebagai tempat menanam sayur-sayuran atau dengan istilah “pindah pasar ke rumah”, masyarakat melalui PMT untuk ibu dan balita. Data dikumpulkan melalui observasi perkembangan sosial emosional anak, wawancara orang tua anak stunting dan pengelola program gizi puskesmas Mangulewa serta dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis regresi logistik multinomial.

Pengujian hipotesis

Tabel 4.7 Uji Parsial

Effect	Likelihood Ratio Tests			
	Model Fitting Criteria -2 Log Likelihood of Reduced Model	Likelihood Ratio Tests Chi-Square	Df	Sig.
Intercept	104.420 ^a	.000	0	.
Jenis Kelamin (X1)	132.796	28.376	4	.000
Usia (X2)	136.556	32.136	4	.000
Status Gizi (X3)	136.970	32.550	4	.000

Hasil uji parsial pada tabel 4.7 di atas, yang dapat dilihat pada nilai Jenis Kelamin (X1), Usia (X2) dan Status Gizi (X3) pada variabel Sig. Yang dimana semua variabel nilai Sig. lebih kecil dari nilai α (0,05) artinya semua variabel independent baik Jenis Kelamin (X1), Usia (X2) dan Status Gizi (X3) berpengaruh terhadap variabel dependent Perkembangan Sosial Emosional (Y).

Pembahasan

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Hoffman *et al*, 2000: 4). Faktor-faktor yang berhubungan dengan *stunting* diantaranya yaitu: faktor genetik, pola asupan gizi, pemberian ASI Eksklusif, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, ekonomi dalam keluarga dan penyakit infeksi yang akibatnya dapat menurunkan nafsu makan, adanya gangguan penyerapan dalam saluran pencernaan atau peningkatan kebutuhan zat gizi oleh adanya penyakit sehingga kebutuhan zat gizi tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan selama peneliti berada dilapangan diperoleh hasil bahwa anak yang mengalami *stunting* dengan rentang usia 4-6 tahun sudah bisa melaksanakan kegiatan, yang diminta oleh peneliti dengan

bantuan peneliti atau orang tua, bisa dikatakan bahwa anak-anak belum bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dengan alasan karena anak-anak mereka belum berada dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin anak *stunting*, usia anak *stunting* dan status gizi anak *stunting* dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil uji parsial pengolahan data diperoleh bahwa nilai-nilai Jenis Kelamin (X1), Usia (X2) dan Status Gizi (X3) pada variabel sig. yang dimana semua variabel nilai sig. lebih kecil dari nilai α (0,05) artinya semua variabel independent baik Jenis Kelamin (X1), Usia (X2) dan Status Gizi (X3) berpengaruh terhadap variabel dependent Perkembangan Sosial Emosional (Y).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Wulandari, Melina (2018). Hasil penelitian ini Kejadian *stunting* pada balita usia 3-5 tahun berada dalam kategori *stunting* sebesar 59,52%, serta perkembangan balita usia 3-5 tahun berada dalam kategori meragukan sebesar 40,48%. Ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun berdasarkan nilai X^2 hitung (14,263) $> X^2$ tabel (5,991) serta nilai Sig. (0,001) $< \alpha$ (0,05). Ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun di Posyandu Kricak.

Berdasarkan teori pendukung yang digunakan sebagai pijakan dalam merumuskan hipotesis dan kajian penelitian yang relevan, seperti yang telah dipaparkan di atas, dugaan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *stunting* dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun dalam penelitian ini

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari pengujian hipotesis mengenai hubungan antara *stunting* dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di kabupaten Ngada tahun 2020 dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin anak *stunting*, usia anak *stunting*, status gizi anak *stunting* dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di kabupaten Ngada. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin anak *stunting*, usia anak *stunting*, status gizi anak *stunting* dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di kabupaten Ngada melalui hasil uji parsial, yang dapat dilihat variabel Sig. yang dimana semua variabel nilai Sig. lebih kecil dari nilai α (0,05) artinya semua pada nilai Jenis Kelamin (X1), Usia (X2) dan Status Gizi (X3) pada variabel independent baik Jenis Kelamin (X1), Usia (X2) dan Status Gizi (X3) berpengaruh terhadap variabel dependent Perkembangan Sosial Emosional (Y).

Dengan demikian, hubungan antara jenis kelamin anak *stunting*, usia anak *stunting*, status gizi anak *stunting* dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di kabupaten Ngada.

Saran

Penelitian ini diharapkan kepada setiap orang tua untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan ASI eksklusif kepada anak serta secara teratur melakukan kunjungan posyandu atau pemeriksaan di puskesmas sebagai tindakan untuk menangani *stunting* agar proses perkembangan anak secara maksimal dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, siti, dkk. 2010. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: universitas terbuka.
- Amaranggani, Pramitha P. A., Santoso, Sabar., Djanah, Nur. 2018. Hubungan Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. *Skripsi*. <https://Eprints.poltekkesjogja.ac.id> diakses di Malanuzza tanggal 25 Maret 2020.
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi* (diterjemahkan oleh widodo). Jakarta: PT gramedia.
- Helmawati. 2015. *Mengenal Dan Memahami PAUD*.
- Koyan, I, W. 2012. *Statistik Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Maharani, Sri D. Sinta., wulandari, Setyo R., Melina, Fetria. 2018. Hubungan Antara Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Pada Balita Usia 35 Tahun Di Posyandu Kricak Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol. 7 No. 1 Januari 2018. Hal. 37-47 <https://e-jurnal.stikesmuh-pringsewu.ac.id> diakses di Malanuzza tanggal 25 Maret 2020.
- Meka, Marsianus., Rawa, N.R., Nai, Virginia. 2019. Pengaruh Media Pembelajaran Pohon Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TKK Satap St. Theresia Wolomeli Kabupaten Ngada. Vol. 5 No. 2 Desember 2019. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*. <https://scholar.google.co.id>. Diakses di Malanuzza tanggal 25 September 2020.
- Ngura, E. T. 2018. Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini DI TK Maria Virgo Kabupaten Ende. Vol. 5, No. 1 Maret 2018. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://e-journal.citrabakti.ac.id>. diakses di Malanuzza tanggal 25 september 2020.
- Nurjannah. 2017. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol.14 (1), hlm. 5061.
- Permendikbud. 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No. 137. Depdiknas: Jakarta.
- Ririn. (2020). *Jumlah Angka Stunting Yang Ada Di Kabupaten Ngada*. Bajawa: dinas kesehatan gizi.

- Riskesdes, 2013. *Penyajian pokok-pokok hasil riset kesehatan dasar 2013. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian kesehatan RI.* <https://www.kesga.kemkes.go.id> diakses di Malanua pada tanggal 09 Februari 2020.
- Riskiyah, ita, 2018. Cegah Stunting itu penting. *Jurnal.* <https://www.academia.edu> diakses di Malanua pada tanggal 12 Februari 2019.
- Setiawan, E. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan diwilayah kerja puskesmas andalan kecamatan padang timur kota padang tahun 2018. *Jurnal.* <http://jurnal.fk.unand.ac.id> diakses di Malanua pada tanggal 10 Februari 2019.
- Singarimbun, M dan Efendi. (2008). *Metode Penelitian Survey.* LP3ES. Jakarta. <https://www.Eprints.Walisongo.Ac.id> diakses di Malanua pada tanggal 6 Mei 2020.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Tjahjani, Ely. 2014. Riwayat Berat Bayi Lahir (RBBL) dan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Skripsi.* <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id> diakses di Malanua tanggal 25 Maret 2020.
- Tjahjani, Ely. 2014. Riwayat Berat Bayi Lahir (RBBL) dan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Skripsi.* <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id> diakses di Malanua tanggal 25 Maret 2020.
- Yusdarif. 2017. Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2017. *Skripsi.* <https://eprints.umm.ac.id> diakses di Malanua tanggal 25 Maret 2020..